



## Edukasi Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Pre & Usia Sekolah di Panti Yauma Yatim dan Dhuafa Kemayoran Jakarta Pusat

### *Education on Efforts to Prevent Violent Behavior in Pre & School Age Children at the Yauma Orphanage and Dhuafa Home, Kemayoran, Central Jakarta*

Ernawati Ernawati<sup>1</sup>, Nia Rosliany<sup>2</sup>, Muchamad Ichrom Tobari<sup>3</sup>,  
Zahwa Sabil Ramadhani<sup>4</sup>, Kezia Ester Josephin<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: [ernatisyah@gmail.com](mailto:ernatisyah@gmail.com)

#### Article History:

Received: Juli 22, 2024;

Revised: Agustus 27, 2024;

Accepted: September 28, 2024;

Published: Oktober 01, 2024;

**Keywords:** *Violence prevention, Elementary School Students, Health, Pre & School Age.*

**Abstract:** *Children as the nation's generation are a very important asset. Children have the potential to be human resources who will hold the journey of the Indonesian nation in the next few years. Violence prevention education can be provided as early as possible starting from preschool age. Preschool-aged children have a large amount of information at their disposal in a short period of time. The purpose of this activity is to provide education about the prevention of violence against children at the Yauma Orphanage, so that children and caregivers understand the forms of violence, how to prevent it, and create a safe environment for child development by measuring changes before and after the intervention. Pre-test and post-test, which calculate mean values and variations for each condition, are used to evaluate students' knowledge. Pareto analysis was also used to calculate the percentage increase in knowledge with the result of increasing child mobilization with an N-Gain score of 65.09961, the program showed that an educational approach that included pre-test and post-test increased students' knowledge about sexual violence prevention. As evidence of the success of this intervention, the pre and post results showed an increase in student knowledge of up to 85%. The program not only raises health awareness, but also teaches students more about how to apply violence to children in daily life. The conclusion in this activity can increase the health awareness of students at the Kemayoran Orphanage and Dhuafa Orphanage, Central Jakarta.*

#### Abstrak

Anak sebagai generasi bangsa merupakan aset yang sangat penting. Anak berpotensi sebagai sumber daya manusia yang memegang perjalanan bangsa Indonesia beberapa tahun ke depan. Edukasi pencegahan kekerasan dapat diberikan sedini mungkin mulai dari usia prasekolah. Anak usia prasekolah memiliki penyesuaian sejumlah besar informasi dalam waktu singkat kehidupannya. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan pada anak di Panti Yauma, agar anak-anak dan pengasuh memahami bentuk kekerasan, cara mencegahnya, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak dengan mengukur perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Pre-test dan post-test, yang menghitung nilai mean dan variasi untuk masing-masing kondisi, digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan siswa. Analisis Pareto juga digunakan untuk menghitung peningkatan pengetahuan persentase dengan hasil meningkatnya penerahuan anak dengan skor N-Gain sebesar 65,09961, program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang mencakup pre-test dan post-test meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual. Sebagai bukti keberhasilan intervensi ini, hasil pre dan post menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa hingga 85%. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran kesehatan, tetapi juga mengajarkan siswa lebih banyak tentang bagaimana menerapkan kekerasan pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kesimpulan dalam kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran kesehatan siswa di Panti Yauma Yatim dan Dhuafa Kemayoran Jakarta Pusat.

**Kata Kunci:** Pencegahan kekerasan, Siswa SD, Kesehatan, Usia Pre & Usia Sekolah.

## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak adalah kenyataan yang menakutkan dan tidak menyenangkan karena dampaknya yang bisa menghancurkan psikososial, pertumbuhan dan perkembangannya di masa depan. Pendidikan seksual dan pemberian informasi tentang permasalahan kekerasan seksual dapat mencegah resiko perilaku kekerasan seksual (Neherta, 2017). Anak sekolah dasar termasuk ke dalam fase latensi dimana semua aktivitas dan fantasi seksual seakan-akan tertekan, adanya keingintahuan anak tentang seksualitas tetap berlanjut, dan anak-anak juga menerima informasi tentang seksualitas dari teman sebayanya yang sering menyesatkan (Andarmoyo, 2012).

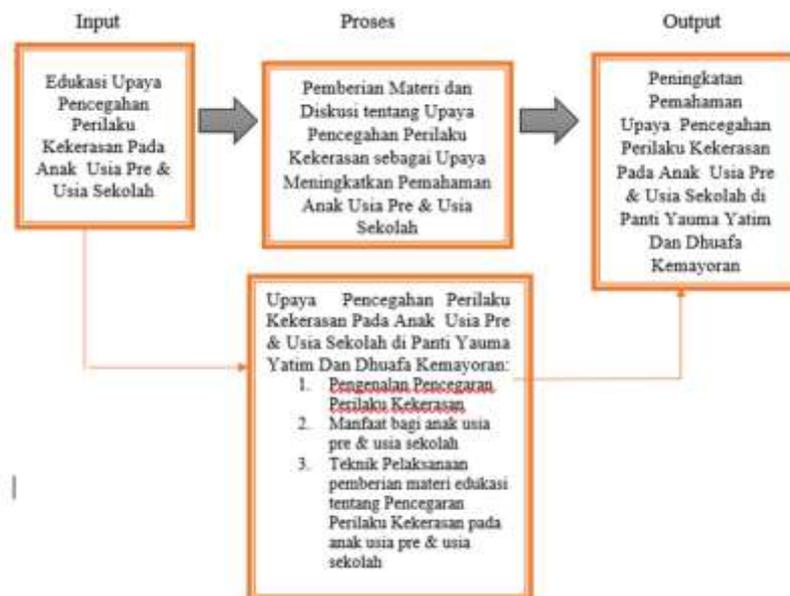
Masa sekolah dasar dikenal sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Usia ini anak perlu mempersiapkan diri untuk memasuki masa pubertasnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada dirinya maka siswa perlu diberikan informasi mengenai edukasi seksual (Damayanti, M., Anni, C. T. and Mugiarto, 2018). Pendidikan seksual dan pemberian informasi tentang permasalahan kekerasan seksual dapat mencegah resiko perilaku kekerasan seksual. Pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah. Anak-anak yang kurang pengetahuan tentang seks jauh lebih beresiko untuk menjadi korban mudah dibodohi oleh para pelaku kekerasan seksual. Untuk melindungi anak dari segala sesuatu yang tidak diinginkan maka anak perlu diberikan edukasi (Neherta, 2017). Kemampuan diri pada anak untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan jika anak memiliki efikasi diri (keyakinan diri). Menurut (Mukhid, 2009) menggunakan istilah *self efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Perkembangan anak usia sekolah dasar lebih menyukai cerita yang benar-benar terjadi atau cerita yang masuk akal (Ahmadi, A. and Sholeh, 2005).

Tidak hanya di Indonesia kasus ini juga sudah merupakan masalah global yang mendunia namun pelaporan kasusnya yang masih kurang signifikan. Dari hasil data meta analisa komprehensif penelitian (Maulia et al., 2022) didapatkan angka prevalensi pelecehan seksual pada anak yang dilaporkan adalah 127/1000 merupakan laporan mandiri dan 4/1000 merupakan studi informan. Kekerasan seksual pada anak merupakan salah satu pelanggaran hak anak dan mempengaruhi lebih dari 250 juta anak sebelum usia 18 tahun. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual dari pelaku. Tindakan ini

dilakukan secara paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan (Amriana, 2015). Kekerasan seksual terhadap anak dikenal dengan istilah *child sexual abuse*. Banyak kejadian kekerasan seksual terhadap anak tidak dilaporkan kepada polisi. Kasus tersebut sering dirahasiakan dan jarang dibicarakan baik oleh pelaku maupun korban perilaku kekerasan. Para korban merasa malu karena menganggap hal itu sebagai aib yang harus disembunyikan serta korban merasa takut akan ancaman pelaku. Sedangkan pelaku merasa malu dan takut akan di hukum apabila perbuatannya diketahui. Pihak keluarga juga jarang melaporkan kasus kekerasan seksual pada anak yang dialami dikarenakan malu (Aning Subiyatin, 2017). Penyebab tingginya angka kejadian *sexual abuse* adalah anak memiliki jiwa yang masih polos dan mudah dibohongi atau dikelabui orang dewasa. Menurut (Nawafilaty, 2019), penyebabnya adalah anak yang masih polos mudah percaya dengan semua orang dewasa, anak juga tidak mampu mendeteksi motivasi atau pemikiran orang dewasa, anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa. Tidak hanya itu pada usia anak secara alamiah mempunyai rasa ingin tahu terhadap tubuhnya dan anak cenderung dihindarkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitas akibat dari budaya sekitar yang masih tabu memberikan informasi terkait seksualitas, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan seksualitas pada anak cenderung rendah yang dapat mengakibatkan terjadinya perilaku kekerasan seksual anak.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Berikut ini adalah struktur pemecahan masalah melalui usulan pengabdian masyarakat:



**Gambar 1 Kerangka Pemecahan Masalah**

Kegiatan ini menggunakan perhitungan skor N Gain dengan memberikan tes sebelum dan sesudahnya kepada peserta. Sehingga didapatkan hasil adalah sebagai berikut:

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden didapatkan hasil jenis kelamin responden terbanyak adalah Perempuan 18 (43,9%) responden, laki-laki 12 (29,3%) responden, usia terbanyak 4-6 tahun 16 (39,0%) responden, usia 7-9 tahun 10 (24,4%) responden dan usia > 10 tahun 4 (9,8%) responden. Pendidikan responden didominasi SD 14 (34,1%) responden, TK 11 (26,8%) responden dan PAUD 5 (12,2%) responden. Hasil N - Gain Score sebesar 0,650996 dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan peneliti dalam kegiatan ini cukup efektif, sedangkan pada pembagian N - Gain Score didapatkan nilai 0,650996 sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori atau kekuatan dalam pengmas ini relative sedang.

Jenis Kelamin responden perempuan mendominasi dengan jumlah 18 orang (43,9%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan ini lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Responden laki-laki berjumlah 12 orang (29,3%). Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan perempuan, partisipasi laki-laki tetap signifikan. Kelompok usia terbanyak adalah 4-6 tahun dengan 16 responden (39,0%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang terlibat dalam kegiatan ini berada pada usia prasekolah. Kelompok usia 7-9 tahun berjumlah 10 responden (24,4%), mengindikasikan partisipasi yang cukup dari anak-anak usia sekolah dasar awal. Kelompok usia di atas 10 tahun terdiri dari 4 responden (9,8%), yang merupakan kelompok usia paling sedikit dalam penelitian ini. Pendidikan terbanyak adalah SD dengan 14 responden (34,1%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang terlibat sudah mengenyam pendidikan dasar. TK berjumlah 11 responden (26,8%), yang menunjukkan bahwa banyak dari mereka masih berada di tingkat pendidikan anak usia dini. Responden yang berasal dari PAUD berjumlah 5 orang (12,2%), yang merupakan tingkat pendidikan paling awal dalam data ini. Hasil N-Gain Score sebesar 0,650996 menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan ini cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan atau keterampilan responden. Pembagian N-Gain Score yang mendapatkan nilai 0,650996 mengindikasikan bahwa kategori atau kekuatan program ini berada pada tingkat relatif sedang. Hal ini berarti bahwa meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut dalam efektivitas program. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan kelompok usia terbanyak 4-6 tahun dan pendidikan dominan pada tingkat SD. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini cukup efektif dalam meningkatkan hasil yang diharapkan, meskipun masih berada dalam

kategori kekuatan yang relatif sedang. Evaluasi dan perbaikan metode dapat dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal di masa mendatang.

Dampak kekerasan terhadap anak sangat besar, anak akan mengalami ketakutan, ketidakamanan, kecemasan, dendam, menurunnya semangat belajar, kehilangan konsentrasi, menjadi pendiam, dan mental anak menjadi lemah, kepercayaan diri menurun, bahkan depresi yang akan mengakibatkan sampai kematian anak (Ariani, N. W. T., & Asih, 2022). Hasil penelitian (Anggraini, S. D., Rohmah, N., & Permatasari, 2016) menunjukkan bahwa pengasuhan stres memiliki hubungan dengan perilaku kekerasan pada anak (Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, 2019). Semakin tinggi tingkat stres pengasuhan stres yang dialami orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan terhadap anak, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikis orang tua dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak. Temuan tersebut juga memperkuat asumsi bahwa keterlibatan orang tua sangat besar dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan pada anak.

Pencegahan terjadinya kekerasan menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Pencegahan kekerasan terhadap anak dilakukan baiknya dilakukan secara sinkron, komprehensif dan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dalam kesadaran, kontrol sosial, pengawasan pemerintah, pelayanan sosial, psikiater medis dan psikolog diperlukan untuk mencegah, menanggapi dan memutuskan mata rantai kekerasan terhadap anak (Hasanah, U., & Raharjo, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan, terutama disekolah dapat dilakukan dengan layanan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling.

Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga anak dari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun mental termasuk di dalamnya kekerasan seksual (DPR RI, 2017). Peran guru adalah mendorong siswa agar mampu menyerap informasi, membentuk sikap dan perilaku yang baik, serta meningkatkan keterampilan siswa. Dalam hal ini termasuk membentuk pribadi anak didik dalam upaya mencegah kekerasan seksual melalui pendidikan seksual di sekolah. Sedangkan peran orang sebagai lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan mendidik anak agar mampu mandiri dan menjaga diri sendiri, terhindar dari segala bentuk kekerasan seksual.

Tindakan kekerasan pada anak penting untuk dicegah sejak usia dini. Anak harus memiliki pengetahuan tentang kekerasan agar mereka mampu menghindari atau melawan jika terjadi kekerasan pada dirinya. Hasil penelitian ini menunjukan adanya peningkatan pemahan siswa tentang kekerasan yang berdampak pada kemampuan siswa untuk menghindari tindakan kekerasan pada dirinya setelah diberikan tindakan dengan metode prompts berbasis nilai religius. Hasil penelitian ini menunjukan perkembangan siswa yang berkembang sesuai

harapan. Penelitian ini terbatas pada populasi yang kecil, sehingga ketika dalam melakukan generalisasi perlu kehati-hatian. Berdasar keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya selain dapat menjadikan metode prompts berbasis nilai religius salah satu solusi preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak juga harus memperhatikan variable lain yang dapat mempengaruhi kejadian kekerasan pada anak.

### **Dokumentasi Kegiatan**



**Gambar 2.** Dokumentasi Kegiatan

## **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat telah terlaksana dengan baik dan berhasil mencapai tujuannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak dan pengasuh tentang perilaku kekerasan, dampak yang ditimbulkannya, serta strategi pencegahan yang tepat. Dalam pelaksanaannya, pendekatan yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi situasi untuk membantu anak-anak lebih memahami bagaimana mengenali dan menghindari tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal.

Dari kegiatan ini, terlihat bahwa anak-anak di panti semakin memahami pentingnya berperilaku baik dan mampu mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan. Di sisi lain, para pengasuh juga mendapatkan wawasan tambahan tentang cara mendampingi serta melindungi anak-anak dari kemungkinan kekerasan di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran baik pada anak-anak maupun pengasuh terkait upaya pencegahan kekerasan, dengan harapan terciptanya lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak di Panti Yauma Yatim dan Dhuafa, Kemayoran.

## REFERENSI

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi perkembangan*. PT Rineka Cipta.
- Amriana. (2015). Konseling krisis dengan pendekatan konseling realitas untuk menurunkan kecemasan anak korban kekerasan seksual (Penelitian single subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Sekolah Tinggi.
- Andarmoyo, S. (2012). *Psikoseksual dalam pendekatan konsep dan proses keperawatan*. Ar-Ruzz Media.
- Anggraini, S. D., Rohmah, N., & Permatasari, E. (2016). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perilaku picky eating pada anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa. *Universitas Muhammadiyah Jember*, 52(1), 1-5. <http://repository.unmuhjember.ac.id/956/1/Shelly%20Artikel%203x.pdf>
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak kekerasan pada anak Nyoman. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/1833>
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). Layanan informasi dengan media gambar untuk meningkatkan pemahaman sex education siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/download/17879/10848>
- Dewan Perwakilan Rakyat RI (DPR RI). (2017). *Indikator kesehatan SDGs di Indonesia 2017*. Dewan Perwakilan Rakyat RI.
- Hasanah, U., & Raharjo, S. T. (2016). Penanganan kekerasan anak berbasis masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 6(1). <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13150>
- Maulia, D., Rakhmawati, D., & Dewanto, F. M. (2022). Kontribusi guru pada pendidikan seksualitas anak usia dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 234-246. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.31846>
- Mukhid, A. (2009). Perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan. *Tadris*, 4(1), 106-122. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/download/247/238>

- Nawafilaty, T. (2019). Ditinjau dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Journal of Childhood Education*, 2(1), 53.
- Neherta, M. (2017). *Modul intervensi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. <http://repo.unand.ac.id/12886/1/Pencegahan-kekerasan-seksual-terhadap-anak.pdf>
- Subiyatin, A. (2017). *Dokumentasi kebidanan*. Jakarta.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri (self-confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433-439. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/227>